

The Urgency of Multicultural Education in the Formation of Student Character

Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hesty Evang Gelista Silalahi*¹

¹Program Profesi Guru/Pendidikan Biologi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Article Info

Submitted:

25/01/2023

Accepted:

08/02/2023

Approved:

12/02/2023

Published:

12/02/2023

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses pendekatan dalam mentransfer nilai-nilai kebhinekaan yang merupakan identitas bangsa Indonesia melalui pengajaran, agar tercipta sikap toleransi sosial dalam diri siswa. Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural meliputi identitas diri, keragaman, kesetaraan, toleransi dan empati. Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai pertahanan terhadap konflik keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk melihat betapa pentingnya pendidikan multikultural ditempatkan di lembaga pendidikan sebagai upaya membangun karakter peserta didik. Metode penelitian menitikberatkan pada upaya mendeskripsikan objek yang diteliti dengan mengumpulkan informasi yang relevan dan berkaitan dengan inti permasalahan yang dibahas melalui studi literatur. Hasil penelitian ini mengenai latar belakang munculnya pendidikan multikultural di beberapa negara, proses internalisasi pendidikan multikultural yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran yang meliputi strategi, model dan prinsip yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada peserta didik dan pentingnya implementasi pendidikan multikultural yang akan dilaksanakan di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Keberagaman, Toleransi, Karakter.

ABSTRACT

Multicultural education is an approach process in transferring the values of diversity which are the identity of the Indonesian people through teaching, in order to create an attitude of social tolerance in students. The values in multicultural education include self-identity, diversity, equality, tolerance and empathy. Multicultural education can be used as a defense against diversity conflicts in Indonesian society. This study aims to see how important multicultural education is placed in educational institutions as an effort to build the character of students. The research method focuses on efforts to describe the object under study by gathering information that is relevant and related to the core issues discussed through literature study. The results of this study are regarding the background of the emergence of multicultural education in several countries, the process of internalizing multicultural education carried out by educators in learning which includes strategies, models and principles used in implementing multicultural education to students and the importance of implementing multicultural education to be carried out in Indonesia.

Keywords: Multicultural Education, Diversity, Tolerance, Character.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang tercatat pada Buku Putih Departemen Pertahanan Republik Indonesia (2006) disebutkan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki wilayah kedaulatan lebih dari 17.500 pulau. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak keberagaman, diantaranya ada

keberagaman etnis, budaya, suku, dan agama sehingga Indonesia juga dapat disebut sebagai negara multicultural. Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia menjadi asset kekayaan dan ciri khas yang melekat pada masyarakat Indonesia yang dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Namun, tanpa kita sadari bahwa keberagaman ini menyimpan potensi dan risiko. Potensi sebagai kedaulatan diatas

* Correspondence Address

E-mail: hestyevang11@gmail.com

keberagaman dan risiko sebagai dampak keberagaman itu sendiri.

Menurut data penelitian yang dilakukan Yayasan Denny JA, tercatat selama 14 tahun pasca reformasi terdapat 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Dari total kasus, 65 persen dilatarbelakangi oleh agama. Sedangkan lainnya dilatarbelakangi oleh kekerasan etnis sebanyak 20 persen, kekerasan gender sebanyak 15 persen dan kekerasan seksual sebanyak 5 persen. Dari sekian banyak kasus yang terjadi di Indonesia, terdapat lima kasus diskriminasi terparah dan terbesar, yaitu: pertama, kasus konflik antara umat Islam dan Kristen di Maluku yang memakan korban 8.000 hingga 9.000 orang dan kerugian materi sebanyak 29.000 rumah terbakar, 7.046 rumah rusak, 45 mesjid, 47 gereja, 719 toko, 36 gedung pemerintah dan 4 bank hancur. Kedua, kasus konflik etnis antara Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Barat, yang mengakibatkan 469 korban jiwa dan kerugian materi sebanyak 192 rumah terbakar, 748 rumah rusak, 16 mobil dan 43 motor rusak. Ketiga, kasus kekerasan etnis Tionghoa di Jakarta yang mengakibatkan kematian 1.217 jiwa dan kerugian materi lebih dari 25 triliun. Keempat, kasus kekerasan etnik Ahmadiyah di Mataram yang mengakibatkan 9 orang meninggal dunia dan kerugian material 11 tempat ibadah, 144 rumah dan 25 tempat usaha hancur. Kelima, kasus kekerasan umat Hindu di Lampung Selatan yang menyebabkan 14 orang tewas dan total kerugian materi 532 orang (Denny JA, 2014).

Dalam menanggapi kasus konflik dari keragaman ini diperlukan upaya serius, sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam mengatasi permasalahan keberagaman yang terdapat di lingkungan masyarakat Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan yakni melalui jalur gerakan transformasi dan edukasi. Dimana sekolah dapat dijadikan sebagai wadah dalam mentransformasikan karakter pada peserta didik. Proses mentransformasikan ini dapat dilakukan dengan melalui pengimplementasian pendidikan multicultural di sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan multicultural ini dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-

tengah masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan dapat membangun sebuah benteng pertahanan bangsa dalam menghadapi benturan konflik social serta mampu memperkuat kebutuhan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi bahwa dalam upaya membangun kapasitas dan membentuk watak serta budaya bangsa yang bermartabat dapat diwujudkan melalui kehidupan bangsa yang terdidik (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), artinya pendidikan bukan sebagai sarana untuk mentransferkan informasi untuk meningkatkan kecerdasan kognitif saja, melainkan pendidikan juga dapat menjadi sarana untuk mewujudkan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.

Adapun implementasi pendidikan multikultural ini, dilakukan dengan tidak perlu mengubah susunan yang ada pada kurikulum, melainkan pembelajaran yang ada di dalamnya dapat terintegrasi dalam mata pelajaran yang ada di sekolah. Namun diperlukan pedoman bagi pendidik untuk mampu dalam menerapkannya. Hal utama yang wajib diberikan kepada peserta didik yakni pentingnya penanaman mengenai nilai-nilai toleransi, saling menghargai, kebersamaan, demokratisasi dan hak asasi pada manusia (HAM). Pemberian nilai ini sangatlah berharga sebagai bekal hidup mereka di kemudian hari. Sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik sejak dini. Apabila nilai-nilai multicultural ini telah tertanam sejak awal dalam diri peserta didik, maka nilai-nilai ini akan terefleksi juga pada tingkah lakunya sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai multicultural yang telah tertanam pada peserta didik tentunya akan memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadiannya.

Apabila pendidikan multicultural berhasil untuk dilaksanakan, maka pada kehidupan mendatang, bisa diprediksi bahwa perubahan ini akan menciptakan lingkungan di masyarakat Indonesia yang aman, damai dan tentram. Adapun yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Puspita (2018) mengenai pentingnya pendidikan multicultural, terletak

pada pembahasan, dimana pada penelitian ini lebih berfokus kepada proses internalisasi pendidikan multicultural yang dilakukan pendidik terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Bedasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat seberapa penting implementasi pendidikan multicultural dalam dunia pendidikan guna membentuk karakter peserta didik.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka. Dimana studi kepustakaan ini merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari berbagai referensi atau sumber yang berkaitan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Referensi tersebut dapat berupa jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan berbagai jenis informasi lainnya yang dapat diperoleh dari situs-situs di internet. Studi pustaka ini dilakukan untuk memperkuat argumentasi dari permasalahan yang dikaji dan menjadi dasar untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai anggota masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Pendidikan Multikultural di Beberapa Negara

Munculnya pendidikan multicultural pertama kali pada tahun 1960 di Amerika Serikat. Kemunculan pendidikan multikultural ditandai oleh adanya tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Dimana dalam praktik diskriminasi di Amerika Serikat ini ditandai dengan adanya tindakan diskriminasi mengenai warna kulit. Dimana pada negara ini hanya mengakui kebudayaan yang berasal dari golongan mayoritas saja yaitu kebudayaan kulit putih. Sementara golongan yang lainnya di dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai golongan minoritas dengan pemberian tindakan diskriminasi berupa pembatasan hak-hak yang diperoleh sebagai warga Negara Amerika Serikat. Pada tahun 1776 sewaktu kemerdekaan hendak membentuk masyarakat baru, Amerika Serikat mulai menyadari bahwa masyarakatnya terdiri atas berbagai ras dan latarbelakang yang berbeda.

Dengan demikian, negara ini mulai berupaya untuk berinovasi dalam membentuk kebijakan-kebijakan yang baru, salah satunya dengan cara menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan (Yanuarti, 2020). Selain dari pada itu kemunculan pendidikan multicultural ini juga terjadi di beberapa negara lainnya seperti Inggris, Kanada dan Indonesia.

Munculnya pendidikan multicultural di Inggris dimulai pada tahun 1650-an. Kemunculan pendidikan multicultural ini dilatarbelakangi oleh adanya perkembangan revolusi industri. Dimana pada masa revolusi industri ini terdapat tindakan diskriminasi terhadap kelompok imigran yang dilakukan oleh kelompok masyarakat setempat. Tindakan diskriminasi yang terjadi di Inggris sama seperti tindakan diskriminasi yang ada di Amerika Serikat, dimana Tindakan diskriminasi ini ditandai oleh pemberian perlakuan yang berbeda pada golongan yang memiliki warna kulit hitam. Pada negara ini kelompok imigran termasuk kedalam kelompok kulit hitam, hal ini diperkuat dengan adanya *Commonwealth Immigrant Act* tahun 1962 yang merupakan suatu peraturan yang dibuat di negara tersebut guna untuk mengatasi tindakan diskriminasi pada kelompok imigran tersebut (Yanuarti, 2020).

Selanjutnya kemunculan pendidikan multicultural di Kanada pada tahun 1972 pada masa berdirinya direktorat multikultural dalam lingkungan. Kemunculan pendidikan multicultural ini bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan cita-cita, integritas social serta menumbuhkan perilaku yang positif antar masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Adapun upaya yang dilakukan pada negara ini menghasilkan sebuah *Canadian multiculturalism act* pada tahun 1988 yang berisi tentang pengaturan pengeluaran dana untuk membangun kehidupan yang rukun, aman dan damai di masyarakat multikultural, memperdalam mengenai makna toleransi pada perbedaan kebudayaan, melestarikan budaya asli, memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam mengembangkan kebijakan multicultural (Sutarno, 2008).

Munculnya pendidikan multikultural di Indonesia dimulai pada tahun 1998. Saat itu Indonesia dihadapkan pada berbagai macam

permasalahan yaitu konflik antarsuku dan antargolongan yang berdampak pada ketidaknyamanan bagi masyarakat Indonesia. Untuk menghadapi masalah tersebut multikulturalisme dianggap sebagai solusi dalam menghadapi masalah tersebut. Hal ini dikarenakan multikulturalisme memberikan pandangan tentang nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman yang ada, baik dari segi suku, ras, budaya maupun agama, guna meminimalisir potensi konflik yang diakibatkan oleh keberagaman yang sering terjadi di masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang dapat hidup tenteram, aman dan damai (Ambarudin, 2016). Pada saat ini, pendidikan menjadi pusat gerakan perubahan, terutama dalam pemberantasan tindakan diskriminasi, karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan bangsa.

Pengertian Pendidikan Multikultural

Adapun pendefinisian pendidikan multikultural secara etimologi terdiri atas dua term, yaitu pendidikan dan multicultural. Pendidikan memiliki arti sebuah sarana yang dapat digunakan untuk proses pengembangan sikap dan tingkah laku individu ataupun kelompok, sebagai upaya dalam mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multicultural ini diartikan sebagai keragaman kebudayaan serta berbagai macam nilai kesopanan. Selain itu adapun pendefinisian pendidikan multikultural secara terminologi merupakan sebuah proses dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai dampak dari keragaman budaya, etnis, suku dan agama (Puspita, 2018).

Selain itu pengertian pendidikan multicultural dikemukakan oleh Agustian (2019) yaitu suatu pendekatan dalam mentransferkan nilai-nilai untuk mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan cara menghargai perbedaan yang ada sebagai identitas dirinya. Gagasan ini menegaskan bahwa di dalam pelaksanaan pembelajaran bukan hanya mentrasformasikan pengetahuan kognitif saja melainkan juga mentrasformasikan nilai-nilai untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, guna

menghasilkan peserta didik yang cerdas dan memiliki karakter yang baik. Maka pengertian pendidikan multicultural ini dapat secara sederhana didefinisikan sebagai sebuah proses pendekatan dalam memberikan nilai-nilai keberagaman melalui pengajaran guna menciptakan sikap toleransi social pada peserta didik.

Internalisasi Pendidikan Multikultural

Gagasan pendidikan multicultural ini telah lama menjadi kajian dari para praktisi akademis di Indonesia. Hal ini didasari oleh problematika keberagaman yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Dalam menanggapi problematika tersebut diperlukan penegasan serta penguatan makna dari pendidikan multicultural. Penguatan ini dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan pendidikan multicultural dalam pembelajaran. Dalam hal ini pendidik memegang peranan yang sangat penting pada pengimplementasian pendidikan multicultural di sekolah.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, pendidik tentunya akan bertemu dengan beragam peserta didik. Keberagaman ini dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan yang melekat pada peserta didik. Perbedaan ini menjadikan keunikan tersendiri bagi setiap peserta didik, baik dari segi agama, bahasa, etnik, maupun kebudayaan. Keberagaman ini juga memberikan tantangan tersendiri bagi seorang pendidik. Tantangan ini terkait bagaimana usaha pendidik dalam mengakomodir keberagaman pada setiap peserta didik, guna menumbuhkan nilai-nilai saling menghargai, menghormati yang dapat membaentuk sikap toleransi pada peserta didik. Untuk itu pendidik perlu merancang strategi-strategi dalam mengintegrasikan pendidikan multicultural ini ke dalam pembelajaran.

Adapun strategi yang dapat dilakukan pendidik yakni memberikan penguatan mengenai makna bhinneka tunggal ika dan pacasila sebagai benteng pertahanan terhadap risiko dari keberagaman yang ada pada peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rahman (2020) yang memberikan gagasan bahwa bhineka tunggal ika digunakan sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Bhineka tunggal ika juga menjadi dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, tanpa adanya bhineka tunggal ika kemungkinan besar akan

terjadi konflik akibat keberagaman di masyarakat Indonesia. Sedangkan Pancasila pada sistem pendidikan nasional yang sekarang digunakan sebagai suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dimana kompetensi tersebut mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini sejalan dengan Surat Keputusan Nomor 22 Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang menyatakan bahwa peserta didik Pancasila merupakan perwujudan peserta didik Indonesia (Mery dkk, 2022).

Penanaman nilai-nilai pada pendidikan multicultural ini dapat ditanamkan oleh pendidik pada setiap proses pembelajaran di kelas. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalamnya meliputi identitas bangsa Indonesia, kesetaraan, keberagaman, toleransi, dan empati. Penanaman ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pada pendidik pada mata pelajaran tertentu saja, melainkan juga melibatkan peran seluruh pendidik yang ada di sekolah. Dengan demikian, suasana kelas juga harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga dalam mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme ini, pendidik juga memperhatikan hak-hak individu dari setiap peserta didik yang ada di dalamnya. Selain itu pendidik dapat menggunakan metode-metode tertentu dalam melakukan interalisasi pendidik multicultural pada kegiatan belajar mengajar (KBM). Metode yang digunakan oleh pendidik, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, objektivitas dan toleransi.

Prinsip kesetaraan mengandung arti bahwa seluruh peserta didik mempunyai hak dan keluasaan yang sama untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memastikan setiap partisipasi peserta didik pada proses tersebut, supaya tidak ada dominasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atas yang lainnya. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tentu akan berbeda satu sama lainnya. Dimana peserta didik memiliki karakteristik yang cenderung aktif, agresif dan dominan, serta ada juga yang cenderung pasif, mengalah dan mengikuti. Di sinilah peran pendidik menjadi sangat penting, dikarenakan pendidik harus mampu untuk memastikan bahwa setiap peserta didik

memiliki kesadaran akan kesetaraan di sekolah.

Prinsip objektif juga penting diterapkan pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah. Dimana pendidik harus mampu untuk memperlakukan seluruh peserta didik secara objektif. Disini berarti pendidik menganggap bahwa seluruh peserta didik mendapatkan hak dan perlakuan yang sama. Sikap objektif pada pendidik ini dapat memberikan kesan pada peserta didik bahwa dalam memperlakukan orang lain harus secara adil dan bijak.

Prinsip toleransi memiliki arti bahwa membiarkan orang lain untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam menerapkan prinsip toleransi harus dilakukan secara hati-hati, terukur dan terbatas. Misalnya pada peserta didik yang terlambat masuk kelas. Pada aturan jam masuk sekolah seharusnya peserta didik masuk kelas pada pukul 07.00 dan mereka yang telah lewat dari pukul tersebut tidak diperbolehkan masuk kelas. Dalam menyikapi hal tersebut guru dapat memberikan toleransi berupa batas waktu keterlambatan peserta didik berupa penambahan jam. Sehingga peserta didik bisa masuk ke dalam kelas sampai pukul 07.15 dikarenakan pendidik memberikan toleransi 15 menit pada peserta didik.

Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter

Lembaga Pendidikan menjadi salah satu wadah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Hal ini didukung oleh gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai Pendidikan. Beliau mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan tempat persemayaman benih-benih kebudayaan. Gagasan ini memberikan gambaran terhadap penempatan Lembaga Pendidikan sebagai wadah untuk diberikannya pembelajaran mengenai multikultural. Pada pelaksanaannya, pendidik memegang peranan penting didalamnya. Pendidikan multicultural ini seyogyanya diberikan oleh pendidik pada setiap kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Pendidik harus mampu menyelipkan nilai-nilai keberagaman yang menjadi identitas bangsa Indonesia pada pembelajaran, sehingga nilai-nilai ini dapat tertanam dan berakar di dalam diri peserta didik. Proses pelaksanaan pendidikan

multicultural ini haruslah dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai sesuatu yang kita lakukan sekarang, dengan demikian proses berkelanjutan ini diharapkan dapat menjadi sebuah solusi dalam pemecahan konflik-konflik yang ada pada masyarakat Indonesia. Konflik tersebut di latarbelakangi oleh perbedaan yang ada pada masyarakat Indonesia yang di dalamnya terdiri dari keragaman etnis, suku, bahasa, budaya, agama, ras, *gender* dan status social.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami diri sendiri secara mendetail, serta membekali peserta didik akan pengetahuan mengenai keberagaman yang menjadi jati dirinya sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan multicultural ini sangat penting untuk diterapkan pada proses pendidikan, dikarenakan melalui pendidikan multicultural ini diharapkan dapat menekan angka diskriminasi, meminimalisir konflik keberagaman serta menghilangkan radikalisme yang ada ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suryana dan Rusdiana (2015) dalam menghadapi konteks multikulturalisme, beliau menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan budaya tersebut yaitu melalui pendidikan multikulturalisme.

Selain itu adapun pentingnya pendidikan multicultural untuk diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia menurut Kurniawan (2018) sebagai berikut :

1. Sarana Alternatif Pemecahan Konflik

Keanekaragaman yang melekat pada masyarakat Indonesia menjadi sebuah tantang dalam dunia pendidikan untuk dapat mengorganisasikan perbedaan yang ada menjadi suatu asset yang berharga bagi masyarakat Indonesia yang seharusnya menjadi kebanggan, bukan menjadi sumber perpecahan bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan multikultural ini mempunyai dua peran yang memiliki tanggung jawab besar, yaitu usaha dalam menyiapkan masyarakat Indonesia dalam menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan upaya menyatukan untuk masyarakat Indonesia. Namun, kenyataannya pendidikan multikultural belum seutuhnya diterapkan pada pendidikan. Karena itu, sekolah sebagai

Lembaga pendidikan dapat mengambil peran dalam menytrasformasikan dan memperkuat pengajaran mengenai nilai-nilai dari pendidikan multicultural dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Sebenarnya model-model pembelajaran mengenai kebangsaan memang telah ada pada pembelajaran di sekolah. Akan tetapi, hal ini masih kurang cukup untuk dapat membentuk karakter toleransi dalam diri peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari munculnya berbagai macam konflik pada realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Selain itu hal ini juga dapat menunjukkan bahwa pemahaman mengenai toleransi di masyarakat masih sangat kurang untuk itu pendidik perlu mengupayakannya lebih lagi.

Dalam pelaksanaannya, pemberian pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil, apabila pada setiap peserta didik telah mempunyai sikap saling toleransi antar satu sama lain, tidak bermusuhan, dan tidak terdapat konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya.

2. Supaya Peserta Didik tidak Meninggalkan Akar Budaya

Pada era globalisasi ini dapat menjadi ‘ancaman’ bagi peserta didik. Dimana pada era globalisasi ini adanya pertemuan antar budaya di seluruh dunia, sehingga kebudayaan dari negara lain akan memberikan pengaruh bagi masyarakat di Indonesia. Dalam mengatasi kenyataan tersebut, hendaknya peserta didik diberikan pengetahuan mengenai keberagaman yang menjadi jati diri bangsa, supaya peserta didik mempunyai kemampuan global, termasuk kebudayaan. Dengan beragamnya kebudayaan baik di dalam maupun di luar negeri, peserta didik perlu diberi pemahaman yang luas tentang banyak budaya, agar peserta didik tidak melupakan asal budayanya. Hal ini juga sejalan dengan gagasan yang diberikan oleh Idrus (2018) yang mengungkapkan bahwa saat ini diperlukan langkah antisipasi terhadap tantangan globalisasi, terutama dalam aspek kebudayaan.

Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini sangat berat dan kompleks. Maka, diperlukan usaha untuk mengantisipasinya. Usaha ini harus dilakukan dengan serius dan

disertai dengan solusi nyata. Jika tidak ditanggapi dengan sungguh terutama dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas kualitas sumber daya manusia (SDM), maka peserta didik tersebut akan kehilangan arah dan melupakan asal budayanya sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan multikultural ini diharapkan mampu membangun pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan keadaan masyarakatnya saat ini. Keberagaman budaya dan ras yang ada di Indonesia itu merupakan sebuah kekayaan yang harus kita jaga dan lestarikan.

3. Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Pendidikan multicultural sebagai landasan dari pada pengembangan kurikulum ini sangat penting untuk dapat diterapkan. Dalam mengembangkan kurikulum berbasis pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Teori belajar yang digunakan harus memperhatikan unsur-unsur keragaman sosial, budaya, ekonomi dan politik.
- b) Pembelajaran yang akan dikembangkan harus berbasis pembelajaran kelompok dan kompetisi kelompok dalam kondisi yang positif. Dengan demikian, perbedaan individu dapat dikembangkan sebagai kekuatan kelompok dan siswa dapat terbiasa hidup dalam keanekaragaman budaya.
- c) Penilaian yang digunakan harus mencakup semua aspek kemampuan dan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan dan isi yang akan dikembangkan.
- d) Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural

Gerakan dalam menuju masyarakat Indonesia yang Multikultural dapat dimulai dari dunia pendidikan. Dimana peserta didik menjadi sasaran utamanya, apabila generasi bangsa telah menyadari betapa bahwa pentingnya menghargai dan menghormati keberagaman yang melekat pada dirinya maka sikap toleransi dapat berakar dalam dirinya.

Bhinneka tinggal ika merupakan salah satu corak yang terdapat pada masyarakat Indonesia. Corak ini bukan hanya mengandung arti tentang keragaman budaya saja, melainkan juga tentang keragaman yang

ada pada seluruh masyarakat Indonesia. Dimana untuk dapat mewujudkan makna bhinneka tinggal ika pada masyarakat Indonesia dimulai dari pembentukan karakter atau perilaku pada masyarakat tersebut. dimana keberhasilannya diukur dengan terwujudnya sikap saling menghargai, menghormati dan toleransi antar satu sama lain. Dengan mulai memaknai corak yang melekat pada masyarakat Indonesia dapat meningkatkan rasa persatuan dalam diri peserta didik.

SIMPULAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak keberagaman, diantaranya ada keberagaman etnis, budaya, suku, dan agama. Keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia menjadi sebuah identitas dan corak pada masyarakat Indonesia. Namun, keberagaman yang ada pada masyarakat ini, justru acap kali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik. Karena itu melalui pendidikan multikultural ini penting untuk diimplementasikan pada Lembaga pendidikan, guna menjadi salah satu solusi dalam membentuk benteng pertahanan dalam menanggapi dan mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat Indonesia. Selain itu peserta didik merupakan generasi yang menjadi sasaran utama dalam pemberian pengajaran pendidikan multicultural ini. Dimana perwujudan sikap toleransi yang diharapkan dapat berakar pada dirinya. Bukan hanya itu, pendidikan dapat juga menjadi wadah dalam pembentukan sikap toleransi pada peserta didik. Melalui Pendidikan multicultural ini pendidik dapat melakukan gerakan untuk menyadarkan bahwa pentingnya menjaga keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia, supaya hal ini dapat terus ada pada generasi selanjutnya.

Deklarasi penulis

Kontribusi dan tanggung jawab penulis

Para penulis membuat kontribusi besar untuk konsepsi dan desain penelitian. Para penulis mengambil tanggung jawab untuk analisis data, interpretasi dan pembahasan hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Ketersediaan data dan bahan

Semua data tersedia dari penulis.

Kepentingan yang bersaing

Para penulis menyatakan tidak ada kepentingan bersaing.

Yanuarti, E., & HS, D. P. S. (2020). Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 46-65.

REFERENSI

- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28-45.
- Denny, J. A. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi: Data, Teori, dan Solusi*. Cerah Budaya Indonesia.
- Idrus, A. A. (2018). *Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik Di Smkn 2 Palu* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negri).
- Kurniawan, J. A. (2018). When Human Rights Are Not Enough: A Failure of Multiculturalism in Indonesia:(A Preliminary Hypothesis). *JSEHR*, 2, 236.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 5(5).
- Putri, L. O., & Dewi, D. A. (2021). Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(10).
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Surya, Y., & Rusdiana, H. A. (2015). Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi.
- Wisudayanti, K. A. (2021). Kesiapan Menghadapi Perubahan Pada Guru Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Multikultural. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 75-86.